

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Balita merupakan masa yang penting karena pada masa ini anak mengalami perubahan yang pesat, meliputi perkembangan fisik, emosional dan sosial. Usia 0-24 bulan merupakan masa emas pertumbuhan dan perkembangan, namun usia 0-24 bulan juga merupakan masa kritis. Tahun emas terjadi apabila pada usia tersebut, balita memperoleh makanan yang tepat untuk tumbuh kembangnya. Apabila balita tidak memperoleh asupan atau makanan yang sesuai kebutuhan gizinya sehingga mengakibatkan tumbuh kembangnya terhambat (Puspasari & Andriani, 2017).

Salah satu indikator kesehatan yang dinilai keberhasilan pencapaiannya dalam SDGs (*Sustainable Development Goals*) adalah status gizi balita. Kualitas gizi balita dapat diukur berdasarkan Umur (U), Berat Badan (BB), Tinggi Badan (TB). Dari tiga variabel ini disajikan dalam bentuk tiga indikator antropometri, yaitu: Berat Badan menurut Umur (BB/U), Tinggi Badan menurut Umur (TB/U), dan Berat Badan menurut Tinggi Badan (BB/TB) (Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2022).

Gizi merupakan salah satu penentu kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Status gizi balita mencerminkan tingkat pertumbuhan dan perkembangan dan kesejahteraan masyarakat dalam suatu Negara serta

berhubungan dengan status kesehatan anak dimasa depan (Kusumaningrum, Khayati, & Arvita, 2022). Ada tiga faktor utama yang berkontribusi terhadap terjadinya gizi buruk : anak yang tidak mendapatkan gizi yang cukup dan memadai, orang tua yang tidak mengetahui cara menyediakan makanan yang cukup, dan anak yang mengidap penyakit menular (Afriani, 2020).

Salah satu cara yang penting untuk memastikan anak memiliki status gizi yang layak yaitu dengan mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang cara mengatur konsumsi makanan dengan pola makan. Hal ini merujuk pada bagaimana cara penyiapan makanan anak yang memiliki komposisi beragam dan bervariasi agar kebutuhan gizi anak terpenuhi (Azizah, 2023).

Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) estimasi kekurangan gizi anak untuk indikator stunting, wasting, overweight, dan underweight menggambarkan besarnya dan pola kekurangan dan kelebihan gizi. Pada tahun 2022, 148,1 juta anak di bawah usia 5 tahun terlalu pendek untuk usianya (stunting), 45,0 juta terlalu kurus untuk tinggi badannya (wasting) dan 37,0 juta terlalu berat untuk tinggi badannya (overweight). Terdapat 13,7 juta anak-anak dibawah usia 5 tahun mengalami kekurangan gizi dalam bentuk parah pada tahun 2022.

Berdasarkan data dalam Profil Kesehatan Jawa Timur Tahun 2023 di Kabupaten Lamongan didapatkan hasil jumlah balita yang diukur

sebanyak 60.770 terdapat balita yang mengalami gizi kurang 6% dan gizi buruk 0,4% (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2023).

Status gizi di desa Kebalankulon dengan indeks BB/U yang memiliki berat badan kurang sebanyak 5 balita (2,05%) dari 243 balita, dan 238 balita (97,94%) dengan status gizi balita dengan berat badan normal, sehingga masih ada masalah gizi kurang pada balita.

Hasil penelitian (Nurmaliza & Herlina, 2019) menyatakan bahwa ibu yang berpendidikan tinggi memiliki status gizi baik yaitu 73,2%, sedangkan ibu yang memiliki pengetahuan baik memiliki status gizi balita baik yaitu 75,0 % . Berdasarkan analisis univariat menunjukkan bahwa mayoritas ibu memiliki pengetahuan baik yaitu sebanyak 44 orang (62,9%), berpendidikan tinggi sebanyak 58,6 %, mayoritas ibu memiliki status gizi balita baik sebanyak 62,9 %.

Status gizi anak balita salah satunya dipengaruhi oleh faktor kondisi sosial ekonomi, antara lain pendidikan ibu, pekerjaan ibu, jumlah anak, pengetahuan dan pola asuh ibu serta kondisi ekonomi orang tua secara keseluruhan. Penyebab timbulnya gizi kurang dapat dipengaruhi beberapa faktor diantaranya adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu asupan makanan dan penyakit infeksi. Faktor eksternal yaitu pendidikan orangtua, jenis pekerjaan, pendapatan orangtua, pengetahuan ibu ketersediaan pangan dan pola konsumsi pangan (Nurmaliza & Herlina, 2019). Kurangnya pengetahuan gizi dan kesehatan orangtua, khususnya

ibu merupakan salah satu penyebab kekurangan gizi pada anak balita. Pengetahuan gizi ibu yang kurang akan berpengaruh terhadap status gizi balitanya dan akan sukar memilih makanan yang bergizi untuk anaknya dan keluarganya (Nurmaliza & Herlina, 2019). Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti ini tertarik untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang status gizi balita di Posyandu Desa Kebalan Kulon.

1.2. RUMUSAN MASALAH PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut : “Gambaran pengetahuan ibu tentang status gizi balita di posyandu desa Kebalan Kulon? ”

1.3. TUJUAN

Mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang status gizi balita di posyandu desa Kebalan Kulon.

1.4. MANFAAT PENELITIAN

1.4.1. Bagi Akademi

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi atau Evidence base dalam melakukan intervensi edukasi pengetahuan status gizi.

1.4.2. Bagi Praktisi

- 1) Bagi ibu balita, diharapkan ibu balita mengerti akan pentingnya pengetahuan status gizi serta masukan bagi posyandu Desa Kebalan Kulon

- 2) Bagi peneliti, untuk menambah wawasan, keilmuan dan pengalaman dalam melakukan penelitian tentang permasalahan gizi balita.